

Implementasi Evaluasi Kurikulum Sekolah (Studi Kasus Sekolah Dasar di Kabupaten Kudus)

Niam Wahzudik¹, Istyarini², Wardi³

niam.wahzudik@mail.unnes.ac.id, istyarinitp@mail.unnes.ac.id, wardifip@mail.unnes.ac.id

Abstract: *Curriculum evaluation activities as an important part of curriculum management must be carried out by each education unit. The school's knowledge and understanding of the concept and implementation of curriculum evaluation has an influence in efforts to ensure the success of curriculum evaluation. The purpose of this study is to describe the process of curriculum evaluation at the level of basic education in Kudus Regency in terms of aspects of school understanding of the concept and urgency of curriculum evaluation, evaluation model selection, curriculum evaluation dimensions, school needs that support curriculum evaluation activities. Research uses the case study research method that was conducted at SD Negeri 1 Wergu Kulon, Kudus Regency. Research informants consisted of school principals and teachers. Data collection by interview. Data analysis was performed descriptively qualitative. The results showed that in general schools understood the concept and urgency of curriculum evaluation in schools.*

Keywords: *curriculum evaluation, elementary school, curriculum dimensions, evaluation models*

Abstrak: *Kegiatan evaluasi kurikulum sebagai bagian penting dalam manajemen kurikulum wajib di laksanakan oleh setiap satuan Pendidikan. Pengetahuan dan pemahaman sekolah mengenai konsep dan implementasi evaluasi kurikulum memiliki pengaruh dalam menjamin keberhasilan evaluasi kurikulum. Tujuan dari penelitian ialah untuk mendeskripsikan proses evaluasi kurikulum pada jenjang pendidikan dasar di Kabupaten Kudus, ditinjau dari beberapa aspek, yaitu pemahaman sekolah terhadap konsep dan urgensi evaluasi kurikulum, model evaluasi, dimensi evaluasi kurikulum, kebutuhan sekolah untuk kegiatan evaluasi kurikulum. Penelitian menggunakan metode penelitian studi kasus. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri X di Kabupaten Kudus. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah dan guru. Pengumpulan data dengan wawancara. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum sekolah telah memahami konsep dan urgensi evaluasi kurikulum di sekolah.*

Kata Kunci: *evaluasi kurikulum; sekolah dasar, dimensi kurikulum, model evaluasi*

Submitted: Oktober 2019	Reviewed: Oktober 2019	Accepted: Februari 2020	Published: Maret 2020
-------------------------	------------------------	-------------------------	-----------------------

¹ Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Semarang

² Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Semarang

³ Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Semarang

PENDAHULUAN

Tahun 2014 pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan peraturan yang mengatur tentang evaluasi kurikulum, yaitu Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 159 Tahun 2014 tentang Evaluasi Kurikulum. Peraturan menteri tersebut menegaskan bahwa untuk mengetahui kualitas maupun keberhasilan suatu kurikulum maka kurikulum wajib dievaluasi. Hadirnya peraturan tersebut juga memperluas aktivitas evaluasi yang selama ini dilakukan di sekolah. Biasanya untuk melihat keberhasilan atau kualitas pendidikan sekolah melakukan evaluasi hasil belajar saja. Padahal secara ideal tidak sekedar dari aspek hasil belajar semata, namun kurikulum secara keseluruhan yang meliputi dimensi ide, rencana, proses dan hasil kurikulum.

Pengembangan kurikulum pada dasarnya merupakan proses yang tidak pernah berakhir, sehingga dalam konteks pengembangan kurikulum evaluasi merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari pengembangan kurikulum itu sendiri. Hamid Hasan (2008) mendefinisikan evaluasi kurikulum sebagai usaha sistematis mengumpulkan informasi mengenai suatu kurikulum untuk digunakan sebagai pertimbangan mengenai nilai dan arti dari kurikulum dalam suatu konteks tertentu. Melalui evaluasi, dapat ditentukan nilai dan arti suatu kurikulum, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan apakah suatu kurikulum perlu dipertahankan atau tidak, atau menentukan bagian kurikulum mana yang harus disempurnakan. Berdasarkan definisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan Evaluasi kurikulum memegang peranan penting baik dalam penentuan kebijakan pendidikan pada umumnya, maupun pada pengambilan keputusan dalam kurikulum. Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijakan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijakan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan. Hasil-hasil evaluasi kurikulum juga dapat digunakan oleh guru, kepala sekolah dan para pelaksana pendidikan lainnya, dalam memahami dan membantu perkembangan siswa, memilih bahan pelajaran, memilih metode dan alat-alat bantu pelajaran, cara penilaian serta fasilitas pendidikan lainnya.

Secara legalitas formal, aktivitas evaluasi kurikulum telah diatur dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 55 dan 56 yang kemudian diatur lebih lanjut dengan terbitnya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 159 Tahun 2014 tentang Evaluasi Kurikulum. Terbitnya Permendikbud tersebut memberikan peluang untuk menjalankan kegiatan evaluasi kurikulum di setiap sekolah.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa peraturan menteri yang mengatur aktivitas evaluasi kurikulum ini tergolong baru, karena muncul hampir bersamaan dengan berlaku kurikulum 2013 sehingga ada indikasi belum semua sekolah terutama tim pengembang kurikulum sekolah memahami secara menyeluruh mengenai apa, mengapa, bagaimana, bilamana kegiatan evaluasi kurikulum dilaksanakan. Pengalaman bertahun-tahun menunjukkan fakta bahwa sekolah-sekolah tidak melakukan evaluasi kurikulum secara menyeluruh, karena selama ini sebatas pada dimensi hasil kurikulum (hasil belajar) saja yang diukur untuk mengukur kualitas pendidikan. Tidak tersedianya sumber daya manusia yang berlatar akademik pengembang kurikulum juga mempengaruhi aktifitas pengembangan, implementasi, dan evaluasi kurikulum (Wahzudik: 2018). Umumnya yang mengurus masalah kurikulum di sekolah adalah guru mata pelajaran yang mendapat tugas tambahan sebagai wakil kepala bidang kurikulum, dan belum maksimalnya kegiatan pelatihan kurikulum juga turut berimbas pada kompetensi kekurikuluman.

Berbagai aktivitas penelitian terdahulu yang berkaitan dengan evaluasi kurikulum, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Budiani, Sudarmin & Syamwil (2017) tentang evaluasi implementasi kurikulum 2013 di Sekolah Pelaksana Mandiri yang menunjukkan bahwa kurikulum 2013 dapat berjalan sangat baik dengan dukungan pemenuhan standar nasional pendidikan dan para guru yang memiliki motivasi, kreativitas, dan kinerja yang baik. Penelitian Setiadi (2016) mengangkat tema tentang pelaksanaan penilaian pada Kurikulum 2013 menunjukkan hasil bahwa beberapa hal yang perlu

diperbaiki dalam pelaksanaan penilaian hasil belajar pada kurikulum 2013 yang meliputi perbaikan pada sosialisasi dan pelatihan membuat perangkat penilaian, penyederhanaan pedoman penilaian hasil belajar K13, dan penggunaan rentang penilaian 1-4 pada penilaian pengetahuan dan keterampilan. Kedua penelitian terdahulu di atas menunjukkan bahwa kegiatan evaluasi kurikulum telah dilaksanakan di sekolah namun aktivitas evaluasi kurikulum tersebut lebih cenderung dilakukan pada obyek evaluasi (evaluasi) yaitu dimensi proses (implementasi) kurikulum yang ditunjukkan oleh kajian yang dilakukan oleh Budiani dkk, serta Setiadi.

Mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu tujuan yang dihasilkan dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan proses evaluasi kurikulum pada jenjang pendidikan dasar di Kabupaten Kudus yang ditinjau dari aspek pemahaman sekolah terhadap konsep dan urgensi evaluasi kurikulum, pemilihan model evaluasi, dimensi evaluasi kurikulum, kebutuhan sekolah yang mendukung kegiatan evaluasi kurikulum. Melalui penelitian yang akan dilaksanakan ini diharapkan akan mampu menghasilkan informasi yang obyektif terkait terapan aktivitas evaluasi kurikulum yang diimplementasikan di sekolah dasar sehingga dapat menghasilkan rekomendasi keputusan yang tepat untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi selama proses implementasinya. Selain itu, pada penelitian yang akan dilaksanakan memiliki kecenderungan focus permasalahan sehingga memudahkan ketika memberikan saran terhadap penyelesaian permasalahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus untuk mengkaji suatu gejala, peristiwa, atau objek yang terjadi pada suatu lokasi penelitian tertentu. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri X yaitu salah satu sekolah dasar (SD) negeri di Kabupaten Kudus. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah dan guru. Pengumpulan data kualitatif menggunakan teknik wawancara dengan menggunakan panduan wawancara. Uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dalam rangkai untuk mendeskripsikan proses evaluasi kurikulum pada jenjang pendidikan dasar di Kabupaten Kudus disajikan dalam empat aspek yaitu meliputi ; 1) pemahaman sekolah terhadap konsep dan urgensi evaluasi kurikulum, 2) pemilihan model evaluasi, 3) dimensi evaluasi kurikulum, 4) kebutuhan sekolah yang mendukung kegiatan evaluasi kurikulum. Deskripsi hasil penelitian diuraikan sebagai berikut. Pertama, aspek pemahaman sekolah terhadap konsep dan urgensi evaluasi kurikulum.

Berdasarkan hasil wawancara untuk mengetahui bagaimana pemahaman sekolah terhadap konsep dan urgensi evaluasi kurikulum diperoleh informasi sebagai berikut.

1. Pemahaman Sekolah terhadap Konsep dan Urgensi Evaluasi Kurikulum

“Sebagai kegiatan penyempurnaan dokumen yang disesuaikan dengan perkembangan era, perkembangan masyarakat, kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya”.....sebab kurikulum dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia yang berkualitas, yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional....untuk mencapai tujuan pendidikan dan untuk mencapai visi, misi sekolah dan tujuannya”. (W1R1)

“evaluasi kurikulum merupakan proses pemeriksaan terhadap peristiwa yang terjadi pada suatu kurikulum yang dilaksanakan dan akibat dari pelaksanaan pengembangan kurikulum tersebut....evaluasi kurikulum sangat penting...hasil dari evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh

para guru dan kepala sekolah untuk membantu perkembangan peserta didik, memilih bahan pelajaran, memilih metode dan media pembelajaran, cara penilaian dan fasilitas pendidikan lainnya....fungsi evaluasi kurikulum adalah untuk memperbaiki kurikulum, memberikan masukan, informasi dalam melakukan pengembangan kurikulum yang belum sesuai dengan kriteria.” (W1R2)

“... kegiatan menilai imlementasi pelaksanaan program kurikulum yang lalu untuk membuat program kurikulum yang baru atau perbaikan dan penyempurnaan....karena dengan evaluasi bisa mengetahui kekurangan, kelemahan, menemukan kekuatan, keunggulan serta mencari peluang dan solusi untuk lebih baik....untuk menilai sejauh mana keberhasilan suatu program dan melanjutkan untuk menyempurnakan menjadi program baru”. (W1R3)

2. Pemilihan model evaluasi kurikulum

Berdasarkan wawancara dengan para informan tentang model evaluasi kurikulum yang biasa digunakan di sekolah menunjukkan informasi sebagai berikut.

“model analisis kesesuaian dan atau kesenjangan dan responsif”. (W2R1)

“model evaluasi berbasis tujuan dan analisis kesesuaian dan atau kesenjangan”. (W2R2)

“studi kasus, responsif, evaluasi berbasis tujuan, dan penilaian akuntabilitas” (W2R3)

3. Dimensi Evaluasi Kurikulum

Sesuai hasil wawancara dengan para informan terungkap informasi dimensi evaluasi kurikulum yang biasanya dievaluasi yaitu sebagai berikut.

“...semua aspek dievaluasi dari ide, dokumen, implementasi sampai dengan hasil kurikulum”. (W3R2)

“....semua aspek dalam kurikulum dievaluasi....”. (W3R3)

4. Kebutuhan Sekolah yang Mendukung Kegiatan Evaluasi Kurikulum

kegiatan evaluasi kurikulum di sekolah tempat penelitian ini membutuhkan beberapa hal seperti hasil wawancara berikut ini.

“butuh instrumen baku evaluasi kurikulum, buku panduan evaluasi kurikulum, pelatihan teknik evaluasi kurikulum”. (W4R1)

“anggaran kegiatan, instrumen, buku panduan dan pelatihan evaluasi kurikulum”. (W4R2)

“....anggaran, instrumen, panduan, pelatihan evaluasi kurikulum dan ahli kurikulum di sekolah”.(W4R3)

Evaluasi kurikulum memiliki peran penting untuk menentukan keberhasilan kurikulum. Agar kegiatan evaluasi kurikulum dalam berjalan dengan baik dan mampu menghasilkan informasi serta rekomendasi yang tepat maka pemahaman sekolah mengenai konsep dan urgensi evaluasi kurikulum mutlak harus dikuasai oleh sekolah. Dengan pemahaman yang sesuai baik secara teori akan memberikan manfaat ketika praktik evaluasi kurikulum. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informan (sekolah) telah memahami dengan baik konsep teori evaluasi kurikulum. Sekolah memaknai kegiatan evaluasi kurikulum merupakan kegiatan dalam rangka penyempurnaan dokumen (dokumen KTSP) yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat, kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya. Evaluasi kurikulum juga dapat dimaknai sebagai proses pemeriksaan (membandingkan) terhadap peristiwa yang terjadi pada suatu kurikulum yang dilaksanakan dalam praktek belajar mengajar dan melihat akibat (dampak) dari pelaksanaan pengembangan kurikulum tersebut. Evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para guru dan kepala sekolah untuk membantu perkembangan peserta didik, memilih bahan pelajaran, memilih metode dan media yang dibutuhkan dalam pembelajaran, menentukan cara penilaian berserta instrumennya dan membantu mengidentifikasi kebutuhan fasilitas pendidikan lainnya.

Aktifitas evaluasi kurikulum juga dapat dimaknai sebagai kegiatan menilai imlementasi pelaksanaan program kurikulum yang telah disusun dan dilaksanakan dan dari kegiatan menilai tersebut kemudian hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai informasi untuk mengembangkan (membuat) program kurikulum yang baru atau perbaikan dan penyempurnaan dari kurikulum yang berlaku. Dengan evaluasi kurikulum sekolah bisa mengetahui kekurangan, kelemahan, menemukan kekuatan, keunggulan serta mencari peluang dan solusi dari kurikulum yang telah dikembangkan dan diimplementasikan agar lebih baik di masa depan (HK, 2015). Dengan kata lain evaluasi kurikulum adalah aktivitas untuk menilai sejauh mana keberhasilan suatu program dan melanjutkan untuk menyempurnakan suatu program pendidikan menjadi program baru yang lebih baik.

Kegiatan evaluasi kurikulum dapat dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan (sekolah) dengan memilih dari beberapa alternatif model evaluasi kurikulum. Sesuai dengan penelitian ini menggambarkan bahwa tidak semua model evaluasi kurikulum yang disarankan oleh pemerintah sebagaimana yang tercantum dalam Permendikbud nomor 159 Tahun 2014 tentang Evaluasi Kurikulum yang dapat dikelompokkan berdasarkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Sebagaimana diungkapkan oleh Adnan (2017) bahwa model evaluasi kurikulum yang dapat digunakan salah satunya yaitu menggunakan pendekatan kualitatif meliputi model evaluasi bebas tujuan, analisis kesesuaian dan/atau kesenjangan, studi kasus, iluminatif, dan/atau model responsif. Sedangkan berdasarkan pendekatan kuantitatif model evaluasi kurikulum yang dapat diadopsi oleh sekolah yaitu model evaluasi berbasis tujuan, pendekatan sistem, dan/atau penilaian akuntabilitas.

Sementara itu, berdasarkan beberapa model evaluasi yang telah disebutkan masih memungkinkan apabila dalam proses implementasinya digabungkan dengan beberapa model, atau bahkan mengembangkan model evaluasi baru yang didasarkan pada gabungan antara mode – model evaluasi tersebut. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Hutahean (2014) yang mencoba mengembangkan suatu model evaluasi kurikulum multidimensi untuk mengetahui keterlaksanaan kurikulum berbasis kompetensi. Berdasarkan hasil yang ditemukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah lebih familiar dengan menggunakan model evaluasi kurikulum model analisis kesesuaian dan/atau kesenjangan, responsif, evaluasi berbasis tujuan, studi kasus, dan penilaian akuntabilitas.

Secara umum dimensi kurikulum dapat dibedakan menjadi empat dimensi, yaitu kurikulum sebagai ide, kurikulum sebagai rencana yang biasanya terdokumentasi, kurikulum sebagai proses atau proses pembelajaran dan kurikulum sebagai hasil yang meliputi hasil belajar (kognitif, afektif, dan psikomotorik) serta dampak dari suatu implementasi kurikulum. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua aspek atau dimensi yang ada di kurikulum telah dievaluasi. Pada evaluasi ide kurikulum dimaksudkan sebagai upaya untuk mendapatkan informasi mengenai pikiran pokok kurikulum yang terdiri atas dasar filosofis, sosiologis, psikopedagogis, teoretis, yuridis, sistem, dan model kurikulum yang digunakan sebagai landasan dan kerangka pengembangan kurikulum. Selain kesesuai mengenai ide kurikulum kegiatan evaluasi juga dimaksudkan untuk mengetahui kesesuai antara ide kurikulum dengan desain kurikulum. Desain kurikulum biasanya berupa rancangan perangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Evaluasi pada dokumen kurikulum dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai kesesuaian antara substansi Dokumen Kurikulum dan Desain Kurikulum. Dokumen kurikulum sebagai sekumpulan dokumen yang berfungsi sebagai perangkat operasional kurikulum di setiap sekolah terdiri dari dokumen KTSP (buku 1,2 dan 3) atau program pendidikan, dokumen kurikulum setiap mata pelajaran, pedoman implementasi kurikulum, buku teks pelajaran, buku panduan guru, dan dokumen kurikulum lainnya. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Ornstein & Hunkins (2013) yang menyebutkan bahwa definisi tradisional, kurikulum berarti mata pelajaran atau materi pelajaran yang akan diajarkan di sekolah, termasuk metode penyusunan dan materi ajar .

Kegiatan evaluasi pada dimensi implementasi kurikulum dimaksudkan untuk mendapatkan informasi mengenai kesesuaian dokumen kurikulum dengan implementasi kurikulum, misalnya dalam proses pembelajaran di kelas. Implementasi kurikulum dapat dimaknai sebagai proses realisasi desain kurikulum yang diterjemahkan dalam aspek-aspek penyediaan perangkat dokumen, buku, pelatihan, pendampingan, dan monitoring untuk kelancaran pelaksanaan pembelajaran. Dokumen kurikulum (kurikulum ideal) tidak akan bermakna bagi pengembangan pembelajaran apabila tidak dijalankan atau direalisasikan dalam pembelajaran nyata atau biasa disebut kurikulum aktual. Dengan mengevaluasi kegiatan pembelajaran sekolah dapat menentukan relevansinya dengan ide dan dokumen kurikulum yang telah dikembangkan oleh masing-masing satuan pendidikan.

Dimensi keempat yang tidak kalah pentingnya dalam kegiatan evaluasi kurikulum yaitu evaluasi terhadap hasil dan dampak dari diimplementasikannya suatu kurikulum. Hasil kurikulum dapat dimaknai sebagai wujud perubahan tingkah laku sebagai hasil dari belajar yang biasanya dikelompokkan dalam kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan sebagai capaian pembelajaran yang diwujudkan dalam bentuk kualitas pribadi dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Melalui evaluasi ini sekolah akan mendapatkan informasi penting mengenai kesesuaian antara capaian pembelajaran dengan Kompetensi Inti dan Standar Kompetensi Lulusan. Sedangkan dampak kurikulum adalah perubahan sikap perilaku kolektif masyarakat di sekitar dimana suatu kurikulum diterapkan. Dengan evaluasi ini sekolah akan mendapatkan informasi mengenai implikasi pemerolehan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan peserta didik terhadap perubahan sikap perilaku kolektif masyarakat di sekitarnya.

Kegiatan evaluasi kurikulum yang meliputi semua aspek dalam kurikulum termasuk hal yang baru dalam aktifitas evaluasi kurikulum di Indonesia. Sebelum diberlakukannya Kurikulum 2013 aktifitas evaluasi kurikulum masih sebatas evaluasi hasil belajar meliputi ulangan harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester/kenaikan kelas, dan ujian nasional. Aktifitas evaluasi kurikulum secara menyeluruh yang meliputi semua aspek dalam kurikulum tidak serta merta berjalan dengan mulus tanpa kendala di lapangan, khususnya para tim pengembang kurikulum sekolah. Untuk mendukung kegiatan evaluasi kurikulum di sekolah tempat penelitian ini dilaksanakan telah berhasil mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan apa saja yang mendesak untuk direalisasikan baik oleh sekolah, pemerintah maupun stakeholder pendidikan lainnya. Kebutuhan tersebut diantaranya kebutuhan terhadap pengembangan instrumen baku evaluasi kurikulum, buku panduan evaluasi kurikulum, pelatihan teknik evaluasi kurikulum, dukungan anggaran evaluasi kurikulum dan ahli kurikulum yang diharapkan ada di setiap sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pemahaman sekolah mengenai konsep dan urgensi evaluasi kurikulum dapat dikatakan sudah baik. Evaluasi kurikulum meliputi semua aspek yang ada di kurikulum yang meliputi ide, dokumen, implementasi dan hasil serta dampak kurikulum dengan mengadopsi berbagai model evaluasi kurikulum. Sekolah membutuhkan dukungan dari berbagai stakeholder pendidikan dalam hal anggaran, pelatihan teknik evaluasi kurikulum, buku panduan dan instrumen evaluasi kurikulum serta dukungan ahli kurikulum di sekolah. Berdasarkan pada hasil penelitian ini perlu kiranya pemerintah melalui kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan perguruan tinggi untuk menyelenggarakan pelatihan khusus teknik evaluasi kurikulum bagi sekolah dasar, mengingat pentingnya kompetensi evaluasi suatu kurikulum dalam rangka menciptakan Pendidikan Nasional yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Mohammad. (2017). Evaluasi kurikulum sebagai kerangka acuan pengembangan pendidikan islam. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 1 (2), hlm 108 – 129.
- Ansyar, Mohamad. (2015). Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Budiani, S., Sudarmin & Samwil, R. (2017). Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Pelaksana Mandiri. *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*, Vol 6 (1), hlm.45-57.
- Hasan, Hamid.S. (2008). Evaluasi Kurikulum. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- HK, H.M. Nasron. (2015). Pola pengembangan dan evaluasi kurikulum pendidikan agama islam. *NUANSA: Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan*, 8 (2), 195 – 204.
- Hutahean, Berman. (2014). Pengembangan Model Evaluasi Kurikulum Multidimensi untuk Kurikulum Berbasis Kompetensi. *Cakrawala Pendidikan*, 2, hlm 170n- 185.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 159 tahun 2014 Tentang Evaluasi Kurikulum.
- Ornstein, A.C & hunkins, F.P. (2013). *Curriculum: Foundation, Principles, and Issues (7th edition)*. USA: Pearson Education.
- Setiadi, Hari. (2016). Pelaksanaan Penilaian Pada Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian dan evaluasi Pendidikan*, Vol 20(2), hlm. 166-178.
- Wahzudik, N., Budisantoso, H.T & Sulistio, B. (2018). Kendala dan Rekomendasi Perbaikan Pengembangan Kurikulum di Sekolah Menengah Kejuruan. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies (IJCETS)*, 6(2), hlm.87-97.

How to cite: Wahzudik, N., Istyarini, Wardi. (2020). Implementasi evaluasi kurikulum sekolah (studi kasus sekolah dasar di Kabupaten Kudus). *Teknodika*, 18 (1), 48-54. DOI: <https://doi.org/10.20961/teknodika.v18i1.34951>